

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Sistem Informasi Akuntansi

Dalam suatu organisasi sistem informasi akuntansi penting dikarenakan informasi yang dihasilkan dapat dijadikan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan dalam upaya pencapaian tujuan organisasi. Pengambilan keputusan di perusahaan menjadi lebih mudah dikarenakan sistem informasi akuntansi yang baik dapat memberikan informasi yang tepat dan akurat.

(Romney & Steinbart, 2014) menjelaskan mengenai pengertian sistem sebagai berikut :

“Serangkaian, dua atau lebih komponen yang saling terkait dan berinteraksi untuk mencapai tujuan, terdiri dari subsistem yang mendukung sistem yang lebih besar”

Suatu sistem yang terdiri dari beberapa subsistem lebih kecil yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya dapat berguna apabila mampu mendukung tercapainya sebuah tujuan.

Menurut (Jogiyanto, 1997) suatu sistem mempunyai sifat atau karakteristik tertentu yaitu mempunyai :

1. **Komponen Sistem** : komponen atau elemen dalam suatu sistem dapat berupa subsistem atau bagian-bagian kecil dari suatu sistem.

2. Batas Sistem : merupakan suatu daerah yang membatasi suatu sistem dengan sistem lainya atau dengan lingkungan di luar sistem tersebut.
3. Lingkungan Luar Sistem : merupakan hal apapun yang ada diluar daerah atau batas sistem yang dapat mempengaruhi operasi sistem.
4. Penghubung Sistem : media yang menghubungkan suatu subsistem dengan subsistem lainnya.
5. Masukan Sistem : energi yang dimasukkan kedalam suatu sistem.
6. Keluaran Sistem : Hasil dari energi yang kemudian diolah dan diklasifikasikan menjadi keluaran yang dinilai berguna.
7. Pengolahan Sistem : sistem dapat memiliki suatu bagian pengolahan atau sistem tersebut merupakan pengolah yang akan mengubah masukan menjadi keluaran.
8. Sasaran Sistem : suatu sistem memiliki sasaran atau tujuan yang ingin dituju.

Kemudian (Romney & Steinbart, 2014) mendefinisikan informasi sebagai berikut :

“Informasi adalah data yang telah diproses untuk memberikan suatu arti dan memperbaiki dalam proses pengambilan keputusan.”

Menurut (Jogiyanto, 1997) dapat diambil kesimpulan bahwa informasi adalah:

“Data yang diolah menjadi bentuk yang lebih berguna dan lebih berarti bagi penerimanya, menggambarkan suatu kejadian-kejadian dan kesatuan nyata yang dipergunakan dalam proses pengambilan keputusan.”

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa informasi merupakan data yang telah diproses atau diolah menjadi sesuatu yang berguna untuk pengambilan keputusan penerima informasi tersebut.

Menurut (Horngren & Harrison, 2007) mendefinisikan akuntansi sebagai berikut :

“Sistem informasi yang digunakan untuk mengukur aktivitas bisnis, melakukan pemrosesan data menjadi laporan, dan mengkomunikasikan hasil pemrosesan tersebut kepada pihak yang membutuhkan untuk pengambilan keputusan.”

Menurut (Suradi, 2009) akuntansi didefinisikan sebagai berikut :

“Suatu sistem informasi yang melakukan identifikasi, pencatatan dan mengkomunikasikan peristiwa ekonomi dari suatu organisasi kepada pihak-pihak yang memiliki kepentingan.”

Dari pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa akuntansi merupakan suatu sistem yang berguna dalam proses pencatatan aktivitas bisnis

yang kemudian diproses dan menghasilkan data yang dinilai berguna bagi pihak yang memiliki kepentingan untuk melakukan pengambilan keputusan.

(Safitri dkk.,) mendefinisikan sistem informasi akuntansi sebagai berikut :

“Suatu sistem yang memiliki fungsi mengorganisasi formulir, catatan maupun laporan yang digunakan untuk menghasilkan informasi yang digunakan dalam pengambilan keputusan yang dapat memudahkan dalam pengelolaan perusahaan.”

(Adisanjaya dkk., 2017) menyatakan bahwa sistem informasi akuntansi adalah:

“Subsistem dari sistem informasi yang memproses transaksi keuangan meliputi 4 tugas yang terdiri dari mengumpulkan data, melakukan pemrosesan data, manajemen data dan menghasilkan informasi.”

Sistem Informasi akuntansi adalah suatu sistem yang mengumpulkan, mencatat, menyimpan dan mengolah data untuk menghasilkan informasi bagi pengambilan keputusan. Sistem ini mencakup orang, prosedur, dan instruksi, data, perangkat lunak, infrastruktur teknologi informasi, serta pengendalian internal dan ukuran keamanan.

Dalam (Romney & Steinbart, 2014) Sistem informasi akuntansi dapat membantu dalam meningkatkan pengambilan keputusan dalam beberapa cara:

1. Dapat mengidentifikasi situasi yang membutuhkan tindakan manajemen.
2. Dapat mengurangi ketidakpastian dan memberikan dasar untuk memilih diantara tindakan alternatif
3. Dapat menyimpan informasi mengenai hasil keputusan sebelumnya, yang memberikan umpan balik bernilai yang dapat digunakan untuk meningkatkan keputusan dimasa yang akan datang.
4. Dapat memberikan informasi akurat yang tepat waktu.
5. Dapat menganalisis data penjualan untuk menemukan barang-barang yang sama dan dapat menggunakan informasi tersebut untuk memperbaiki tata letak barang dagangan atau untuk mendorong penjualan tambahan barang-barang terkait.

(Suartika & Widhiyani, 2017) mendefinisikan sistem informasi akuntansi sebagai berikut :

“sistem yang dapat menghasilkan informasi berkualitas dan sesuai terhadap tujuan dari perusahaan dalam penggunaan sistem informasi tersebut. Sistem informasi akuntansi yang efektif perlu diperhatikan dikarenakan organisasi memerlukan informasi yang berkualitas.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa sistem informasi akuntansi adalah sistem yang didalamnya terdapat proses pencatatan dan penggolongan yang bertujuan untuk menghasilkan dan melaporkan informasi yang relevan bagi pihak yang memiliki kepentingan terhadap informasi tersebut. Suatu sistem informasi akuntansi dapat dikatakan efektif apabila sistem tersebut dapat mendukung atau menunjang suatu organisasi dalam mencapai tujuan yang diharapkan.

2. Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi

Pengguna sistem informasi akuntansi diperusahaan diharapkan dapat meningkatkan efektivitas kinerja suatu perusahaan. Informasi yang dihasilkan oleh sistem informasi akuntansi akan digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan, maka suatu sistem informasi akuntansi dapat dikatakan efektif apabila dapat menghasilkan informasi yang berkualitas. (Parnata dkk., 2013) menyatakan bahwa informasi dikatakan berkualitas apabila terdapat 3 pilar yaitu relevan yang berarti informasi tersebut harus dapat digunakan secara tepat oleh pengguna, tepat waktu dan akurat yang berarti sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Menurut (Putra & Alfian, 2015) informasi harus akurat karena gangguan (noise) saat berasal dari sumber informasi hingga ke penerima dapat merubah informasi, kemudian informasi harus tepat waktu karena informasi yang telah usang tidak lagi memiliki nilai dan tentunya informasi harus relevan sehingga bermanfaat bagi penggunanya.

Menurut (Marlina, 2017) efektivitas sistem informasi akuntansi dapat dilihat dari apakah pengguna sistem informasi akuntansi dapat menunjang

pencapaian tujuan organisasi tersebut. Penggunaan sistem informasi akuntansi tersebut dapat dikatakan efektif apabila meningkatkan kinerja perusahaan dan pelayanan kepada masyarakat. Semakin baik kinerja perusahaan dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya dan semakin meningkat pelayanannya terhadap masyarakat maka dapat dikatakan bahwa kinerja sistem informasi akuntansi berjalan dengan efektif.

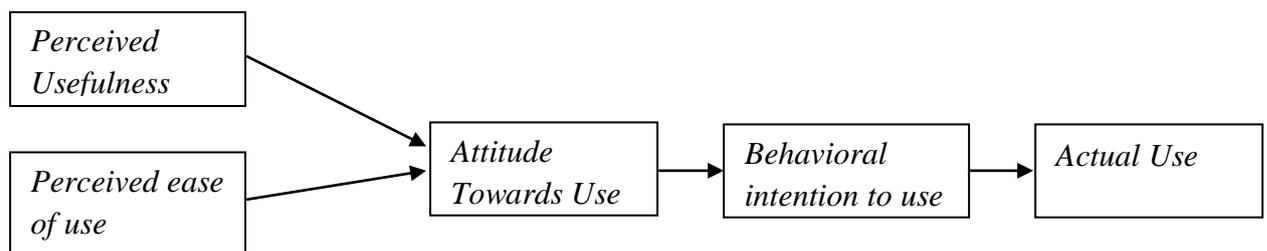
Sistem informasi akuntansi berhubungan dengan sumber daya manusia yang ada di perusahaan tersebut. Suatu sistem informasi akuntansi dapat dikatakan berhasil dilihat dari seberapa baik penggunaannya mampu menerapkan sistem informasi tersebut dengan baik dan mengetahui apa yang terdapat di dalam sistem tersebut (K. Fahmiswari, 2013). Dari uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa suatu sistem informasi akuntansi dikatakan efektif apabila dapat menghasilkan informasi yang relevan, akurat dan tepat waktu bagi pengambilan keputusan di perusahaan sehingga dapat menunjang pencapaian tujuan organisasi tersebut. Selain itu efektivitas sistem informasi akuntansi dapat dilihat dari pemahaman individu pengguna sistem dalam menjalankan sistem informasi akuntansi.

3. Teori Technology Acceptance Model (TAM)

Merupakan salah satu model yang dibangun untuk menganalisis dan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi diterimanya penggunaan teknologi komputer. Tujuan TAM diantaranya yaitu untuk menjelaskan faktor penentu penerimaan teknologi berbasis informasi secara general serta menjelaskan tingkah

laku pemakai akhir (*user*) teknologi informasi dengan variasi yang cukup luas serta populasi pemakai.

Berikut ini merupakan diagram Teori Teknologi Acceptance Model yang dikemukakan Davis (1989) :



Gambar 2.1.

Gambar Diagram Teori Teknologi Acceptance Model

(Davis dkk., 1989) menyatakan dalam TAM, mengandaikan dua keyakinan tertentu yaitu persepsi kegunaan dan persepsi kemudahan penggunaan. Persepsi kegunaan penggunaan (*perceived usefulness*) adalah fase seseorang percaya bahwa menggunakan suatu sistem dapat meningkatkan prestasi kinerja individu tersebut. Persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) memberi keyakinan kepada pengguna bahwa teknologi informasi tersebut merupakan hal yang mudah dan tidak membebani pengguna. Sikap terhadap pengaplikasian (*attitude towards use*) dapat diartikan sebagai bentuk evaluasi yang dilakukan oleh individu pengguna sistem tersebut mengenai keingintahuan dalam oenggunaan teknologi. Perilaku keinginan untuk menggunakan (*behavioral intention to use*) merupakan kecenderungan individu yang menggunakan sistem informasi untuk tetap menggunakan sebuah teknologi karena dinilai memiliki manfaat untuk meningkatkan kinerja. Pemakaian aktual (*actual use*) merupakan

keadaan sesungguhnya dalam pengaplikasian sistem. Individu akan merasakan manfaat dari teknologi apabila sistem informasi tersebut mudah digunakan dan meningkatkan kinerja mereka.

Jika pengguna(*user*) menyakini bahwa sistem informasi tersebut memiliki manfaat maka akan menggunakan sistem tersebut, dan sebaliknya jika pengguna(*user*) tidak memiliki keyakinan bahwa sistem informasi tersebut memiliki manfaat maka dengan begitu tidak akan menggunakannya. Model TAM ini mengkonsepkan mengenai penerimaan pengguna dan bagaimana menggunakan teknologi baru. Teori ini mengacu pada kepercayaan, minat, sikap, dan hubungan perilaku pengguna (Fatmawati, 2015). Perbedaan Usia, pengalaman kerja, tingkat pendidikan mempengaruhi sikap dalam penggunaan dan penerimaan sistem informasi akuntansi. Faktor-faktor tersebut dapat mempengaruhi persepsi mengenai kegunaan dari sistem informasi dan kemudahan dalam penggunaannya.

4. Insentif

Insentif merupakan suatu imbalan yang diberikan kepada karyawan yang dinilai telah melaksanakan tugas dengan baik dan karyawan yang dinilai berprestasi.

(Vipraprastha & Sari, 2016) mendefinisikan insentif sebagai berikut:

“sarana yang digunakan untuk memotivasi karyawan yang berupa materi dan diberikan sebagai pendorong karyawan agar timbul semangat untuk meningkatkan kinerjanya dalam organisasi.”

Menurut (Maziah, 2016) insentif adalah :

“Dorongan yang diberikan kepada individu agar dapat bekerja lebih tinggi dalam mencapai tingkat kinerja yang lebih baik sehingga kemauan bekerja meningkat dan dapat memberikan motivasi kepada pegawai untuk bekerja sesuai dengan yang diharapkan perusahaan.”

(Monats, 2016) mendefinsikan insentif sebagai berikut :

“Suatu penghargaan yang diberikan kepada karyawan terkait dengan penilaian kinerja.”

Insentif dilakukan untuk meningkatkan kinerja pegawai dan memberikan motivasi kepada karyawan dalam bekerja karena semakin baik individu tersebut dalam menjalankan pekerjaannya semakin banyak insentif yang didapatkan

Dari pernyataan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa insentif merupakan imbalan atau balas jasa berupa uang diberikan kepada karyawan yang melaksanakan tugasnya dengan baik atau memiliki prestasi melebihi standar yang telah ditetapkan oleh organisasi tersebut

5. Usia

Usia merupakan ukuran waktu yang menunjukkan keberadaan dari benda maupun makhluk.

(Anjani & Wirawati, 2018) menyatakan definisi usia sebagai berikut :

“Usia atau umur dari seseorang dapat diketahui apabila baik tanggal, bulan maupun tahun kelahiran itu diketahui. Perhitungan dalam usia adalah dengan menggunakan pembulatan ke bawah (misal : 1,2,3 dst). Usia dapat mempengaruhi dalam pengambilan keputusan mengenai sistem informasi akuntansi.

(Parnata dkk., 2013) menyatakan orang yang cenderung lebih tua biasanya cenderung memiliki banyak pertimbangan untuk menghindari resiko dan memiliki daya pikir yang lebih lambat, dalam penguasaan teknologi karyawan yang lebih tua memiliki lebih sedikit pengetahuan dan pelatihan terhadap teknologi sehingga dapat dikatakan bahwa subjek yang lebih muda dapat mencapai hasil yang lebih baik dari subjek yang lebih tua.

Dari pernyataan diatas maka dapat disimpulkan bahwa usia merupakan perhitungan yang menunjukkan keberadaan suatu subjek. Dalam hal yang berkaitan dengan teknologi subjek yang memiliki usia lebih muda dapat mencapai hasil lebih baik dibandingkan subjek yang lebih tua.

6. Pengalaman Kerja

Pengalaman kerja merupakan suatu pengukuran mengenai berapa lama orang tersebut berkerja di suatu organisasi dan melihat bagaimana tingkat pengetahuan dan pemahaman yang berkaitan dengan pekerjaan yang ia jalani.

Menurut (Vipraprastha & Sari, 2016) mendefinisikan pengalaman kerja sebagai berikut :

“Ukuran kegiatan yang pernah dikerjakan oleh individu dalam suatu bidang yang dikuasai. Kegiatan yang berkaitan dengan pembentukan ketrampilan dan pengetahuan karena terlibat dalam suatu pekerjaan dapat juga dikatakan sebagai pengalaman.”

Menurut (Parnata dkk., 2013) pengalaman kerja merupakan :

“Suatu proses untuk belajar dan mengembangkan potensi dalam bertingkah laku secara formal maupun non formal untuk menuju pola tingkah laku yang lebih tinggi. Pemahaman terhadap suatu tugas dapat diperoleh dari pengalaman dalam mengerjakan suatu tugas yang sama secara berulang.”

(Marlina, 2017) menyatakan seseorang akan memperoleh pengalaman dan pelatihan selama ia bekerja. Dengan pengalaman tersebut, seseorang belajar sehingga dapat memiliki kecakapan teknis dan ketrampilan dalam menyelesaikan pekerjaan. Pengalaman dan pelatihan kerja yang di selenggarakan oleh perusahaan atau suatu organisasi dapat menunjang dan mempermudah karyawan dalam

melakukan pekerjaan yang dibebankan kepadanya. Dari uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pengalaman kerja adalah tingkat pengetahuan, kecakapan teknis dan ketrampilan yang diperoleh dari pekerjaan yang dapat mempermudah karyawan dalam melakukan pekerjaan dan menghasilkan individu yang kompeten dalam bidangnya.

7. Pelatihan

Pelatihan merupakan kegiatan yang diselenggarakan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan maupun pengetahuan karyawan sehingga dalam melaksanakan pekerjaannya menjadi lebih baik dan sesuai dengan yang diharapkan perusahaan.

(Marlina, 2017) mendefinisikan pelatihan sebagai berikut :

“Upaya yang direncanakan guna mempermudah proses pembelajaran karyawan tentang pengetahuan, ketrampilan dan perilaku yang berkaitan dengan pekerjaan.”

Menurut (Vipraprastha & Sari, 2016) pelatihan merupakan:

“Sebagian kegiatan yang dilakukan individu untuk memperbaiki kemampuan kinerja yang dimiliki oleh individu tersebut berhubungan dengan aktivitas yang akan dilakukan selama bekerja. Pelatihan yang diberikan kepada karyawan disesuaikan dengan kebutuhan karyawan dalam praktiknya bekerja sehingga dapat mencapai hasil atau tujuan sesuai dengan yang diharapkan.”

(Utami dkk., 2016) menyatakan bahwa pelatihan ditujukan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi kinerja perusahaan dan untuk mengatasi kesenjangan dari ketrampilan. Pelatihan yang diberikan harus disesuaikan dengan kebutuhan individu dan perusahaan tersebut dimasa depan. Pelatihan ini diharapkan dapat memperbaiki ketrampilan maupun pengetahuan kinerja para individu dalam suatu organisasi.

Pelatihan dapat menunjang efektivitas penggunaan sistem informasi akuntansi karena pelatihan dapat meningkatkan ketrampilan dan pengetahuan karyawan mengenai sistem informasi akuntansi sehingga dapat menjalankan sistem tersebut dengan efektif dan efisien guna pencapaian tujuan perusahaan. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pelatihan merupakan proses kegiatan yang dilakukan karyawan untuk dapat meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan dalam bidang yang sesuai dengan kebutuhannya sehingga karyawan tersebut dapat menjalankan tugasnya secara efektif dan efisien.

8. Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan proses yang dilakukan seseorang untuk memperluas pengetahuan dan meningkatkan kemampuan individu tersebut. Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi dalam proses pengambilan keputusan.

Menurut (Anjani & Wirawati, 2018) pendidikan didefinisikan sebagai berikut :

“Tahapan yang dapat dilihat berdasarkan tingkat perkembangan individu.

Pendidikan perlu dilakukan untuk meningkatkan kemampuan.”

Seseorang dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan memudahkan dalam penyerapan informasi dan dalam pengimplementasiannya. Menurut (Dwijayanthi & Dharmadiaksa, 2013) tingkat pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja individu pengguna sistem informasi akuntansi. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang diharapkan melakukan pengambilan keputusan yang semakin baik juga apabila dihadapkan pada situasi yang tidak terduga atau tidak direncanakan.

(Parnata dkk., 2013) mendefinisikan bahwa tingkat pendidikan merupakan:

“Pendidikan formal berupa jenjang pendidikan yang telah baku mulai dari sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi dan pendidikan non formal. Diasumsikan bahwa mereka dengan pendidikan lebih tinggi dalam organisasi memiliki akses lebih besar dalam pengambilan keputusan atas informasi yang tersedia.”

Dari uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan adalah jenjang pendidikan yang telah ditempuh individu dalam proses seseorang untuk mengembangkan pengetahuan dan sikap yang dapat mempengaruhi proses pengambilan keputusan.

9. Kompleksitas Tugas

Tugas yang kompleks merupakan tugas yang membingungkan dan tidak dapat diprediksi penyelesaiannya. Kompleksitas dapat muncul ambiguitas dan

struktur yang lemah, baik halnya dalam tugas utama maupun tugas-tugas yang lainnya.

(Restuningsih dan Indriantoro, 2000 dalam Parjanti, 2014) menyatakan bahwa kompleksitas tugas adalah:

“Tugas-tugas yang tidak terstruktur, alternatif tidak dapat diidentifikasi sehingga data tidak dapat diperoleh dan output yang dihasilkan tidak dapat di prediksi.”

(Parnata dkk., 2013) mendefinisikan kompleksitas tugas adalah :

“Tugas secara relatif lebih tinggi untuk tugas-tugas yang tidak terpola dan lebih rendah untuk tugas-tugas yang sudah terpola dan terstruktur.”

Dalam (Parjanti dkk., 2014) mendefinisikan bahwa kompleksitas tugas adalah:

“Tugas yang kompleks dan rumit yang dapat membuat seorang karyawan menjadi tidak konsisten dan tidak akuntabilitas.”

Dari uraian diatas kompleksitas tugas dapat didefinisikan sebagai suatu tugas yang dianggap sulit dan tidak terpola sehingga dalam mengerjakan tugas tersebut perlu dilakukan usaha yang lebih besar dalam penyelesaiannya karena tidak dapat diprediksi.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian (Anjani & Wirawati, 2018) yang berjudul “Pengaruh Usia, Pengalaman Kerja, Tingkat Pendidikan, dan Kompleksitas Tugas terhadap Efektivitas Pengguna Sistem Informasi Akuntansi”. Penelitian ini dilakukan di koperasi yang ada di Kecamatan Penebel. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa usia dan kompleksitas tugas memiliki pengaruh yang negatif terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi. Semakin tinggi usia pengguna sistem informasi akuntansi dan semakin kompleks suatu tugas dapat menurunkan efektivitas pengguna sistem informasi akuntansi. Selanjutnya pengalaman kerja maupun tingkat pendidikan memiliki pengaruh yang positif terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi hal tersebut karena semakin tinggi pengalaman kerja dan tingkat pendidikan seorang pengguna sistem informasi akuntansi maka akan semakin meningkatkan efektivitas pengguna sistem informasi akuntansi.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Dwijayanthi & Dharmadiaksa, 2013) yang berjudul “Pengaruh Insentif, Tingkat Pendidikan, Pelatihan dan Pengalaman Kerja pada Kinerja Individu Pengguna Sistem Informasi Akuntansi SKPD Dispemda Kota Denpasar”. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan regresi berganda yang sebelumnya telah dilakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa insentif, tingkat pendidikan, pelatihan dan pengalaman kerja memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kinerja individu pengguna sistem informasi akuntansi.

Dalam penelitian (Marlina, 2017) berjudul “ Pengaruh Pengalaman Kerja, Pelatihan, Tingkat Pendidikan dan Kecanggihan Teknologi Informasi terhadap Efektivitas Penggunaan Sistem Informasi Akuntansi” yang dilakukan di KSPPS (Koperasi Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syariah) Bina Insan Mandiri di Kabupaten Karanganyar. Hasil dari penelitian ini adalah tingkat pendidikan tidak memiliki pengaruh terhadap efektivitas penggunaan sistem informasi akuntansi berbeda dengan pengalaman kerja, pelatihan dan kecanggihan teknologi yang memiliki pengaruh positif terhadap efektivitas penggunaan sistem informasi akuntansi.

Dalam penelitian (Parnata dkk., 2013) yang berjudul “Pengaruh Gender, Umur, Pengalaman, Tingkat Pendidikan dan Kompleksitas Tugas terhadap Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi pada Rumah Sakit di Kota Denpasar” hasil dari penelitian ini adalah tidak adanya pengaruh yang signifikan antara gender, umur dan tingkat pendidikan dengan efektivitas sistem informasi akuntansi. Sedangkan pengalaman kerja dan kompleksitas tugas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel efektivitas sistem informasi akuntansi.

Dalam penelitian (Widyantari & Suardikha, 2016) berjudul “Pengaruh Pelatihan dan pendidikan, Pengalaman Kerja dan Partisipasi Manajemen pada Efektivitas Penggunaan Sistem Informasi Akuntansi.” yang menggunakan Teori Acceptance Model (TAM) dengan populasi penelitian seluruh LPD (Lembaga Perkreditan Desa) di Kecamatan Ubud. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat pengaruh yang positif program pelatihan dan pendidikan, pengalaman kerja dan

partisipasi manajemen terhadap efektivitas penggunaan sistem informasi akuntansi.

Dalam penelitian (Vipraprastha & Sari, 2016) yang memiliki judul “Pengaruh Faktor-faktor Kinerja Individu Karyawan terhadap Efektivitas Penggunaan Sistem Informasi Akuntansi” variabel dependen yang digunakan adalah efektivitas penggunaan sistem informasi akuntansi sedangkan variabel independennya adalah pengalaman kerja, pelatihan, tingkat pendidikan dan insentif. Hasil dari penelitian ini adalah pengalaman kerja memiliki pengaruh yang positif terhadap efektivitas penggunaan sistem informasi akuntansi begitu pula dengan pelatihan, tingkat pendidikan dan insentif.

Dalam penelitian (Fahmiswari. K, 2013) yang memiliki judul “Pengaruh Kinerja Individual terhadap Efektivitas Penggunaan Sistem Informasi Akuntansi” dilakukan pada kantor cabang PT. Bank Rakyat Indonesia. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Hasil dari penelitian ini adalah tingkat pendidikan, pelatihan, pengalaman kerja dan insentif memiliki pengaruh yang positif terhadap efektivitas penggunaan sistem informasi akuntansi.

Dalam penelitian (Adisanjaya dkk., 2017) berjudul “Pengaruh Kemampuan Personal, Pelatihan dan Pendidikan serta Pemanfaatan Teknologi terhadap Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi pada Mini Market Bali Mardana” analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan personal, pelatihan, dan

pendidikan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi.

C. Penurunan Hipotesis

1. Pengaruh Insentif terhadap Efektivitas Penerapan Sistem Informasi Akuntansi

Penghargaan yang diberikan perusahaan dalam bentuk insentif dinilai dapat memotivasi karyawan untuk meningkatkan kinerjanya. Selain itu, bagi karyawan dalam bidang keuangan sistem informasi akuntansi yang memberikan manfaat dan kemudahan dalam penggunaannya akan mendukung dalam meningkatkan pekerjaannya. Hal tersebut sesuai dengan teori TAM yang menyatakan penggunaan sistem informasi akuntansi didasari persepsi kemanfaatan dan kemudahan sistem tersebut (Sundari dkk., 2016). Kinerja karyawan dalam penggunaan sistem informasi akuntansi dapat lebih meningkat karena dimotivasi oleh adanya pemberian insentif. Dari hal tersebut dapat dikatakan bahwa semakin besar insentif yang diberikan semakin baik juga kinerja karyawan dalam menggunakan sistem informasi akuntansi, dengan demikian meningkatkan efektivitas penerapan sistem informasi akuntansi.

Menurut (Dwijayanthi & Dharmadiaksa, 2013) insentif memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kinerja individu pengguna sistem informasi akuntansi, hal ini berarti semakin tinggi insentif yang diberikan maka akan semakin baik kinerja individu pengguna sistem informasi akuntansi. (Fahmiswari, K, 2013) menyatakan hal yang sama bahwa insentif berpengaruh positif pada efektivitas sistem informasi akuntansi. Semakin tinggi insentif maka semakin tinggi dalam penggunaan sistem informasi akuntansi. Insentif dikatakan memiliki

pengaruh terhadap penerapan sistem informasi akuntansi karena insentif dapat memotivasi kinerja seseorang.

(Vipraprastha & Sari, 2016) menyatakan bahwa insentif berpengaruh positif terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi. Sesuai dengan (Rolasmana, 2013) yang menyimpulkan bahwa kompensasi insentif memiliki pengaruh terhadap kinerja karyawan. Pendapat tersebut sejalan dengan penelitian (Maziah, 2016) yang menyatakan insentif berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja karyawan karena mengandung adanya hubungan yang bersifat profesional dimana tujuan karyawan bekerja adalah memperoleh imbalan untuk memenuhi kebutuhan dan perusahaan memberi insentif agar karyawan dapat bekerja dengan baik untuk mencapai tujuan perusahaan. Dari uraian di atas hipotesis yang diajukan adalah

H1 : Insentif berpengaruh positif signifikan terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi

2. Pengaruh Usia terhadap Efektivitas Penerapan Sistem Informasi Akuntansi

Usia tentunya mempengaruhi seseorang terhadap penerimaan teknologi. Dalam *Teori Technology Acceptance Model* terdapat 2 variabel yang berkaitan dengan perilaku individu dalam menerima dan menggunakan teknologi yaitu persepsi akan manfaat teknologi dan persepsi akan kemudahan dalam penggunaan teknologi. Pendapat subjek yang muda dengan subjek yang lebih tua akan manfaat teknologi dan kemudahan dalam menggunakan teknologi dapat berbeda. (Parnata dkk., 2013) menyatakan dalam penguasaan teknologi dapat dikatakan

subjek yang lebih muda dapat mencapai hasil lebih baik dari subjek yang lebih tua Menurut (Fitriantoro, 2009) tidak ada hubungan yang signifikan antara usia dan kinerja, karena usia bukanlah jaminan dari kualitas seorang individu dan usia bukan penentu baik atau buruknya kinerja seseorang. Hal tersebut sesuai dengan penelitian (Juliana & Srimusaid, 2016) yang menyatakan usia tidak berpengaruh terhadap kinerja yang artinya usia individu tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja kaitannya dengan penggunaan teknologi informasi dan penelitian (Parnata dkk., 2013) yang menyatakan usia tidak berpengaruh signifikan terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi dikarenakan umur tidak menjamin kemampuan seseorang dalam memproses suatu sistem informasi.

Hal berbeda dinyatakan (Wiriyanto, 2013) yang menyatakan bahwa umur pengguna teknologi memiliki pengaruh positif terhadap kinerja. Menurut (Anjani & Wirawati, 2018) usia berpengaruh negatif terhadap efektivitas penerapan sistem informasi akuntansi, hal ini menunjukkan setiap bertambahnya usia maka terdapat kecenderungan penurunan efektivitas sistem informasi akuntansi. Dari uraian di atas hipotesis yang diajukan adalah

H2 : Usia berpengaruh negatif signifikan terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi.

3. Pengaruh Pengalaman Kerja terhadap Efektivitas Penerapan Sistem Informasi Akuntansi.

Pengalaman kerja yang dimiliki seseorang dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman serta ketrampilan karena terus melakukan kegiatan yang sama secara berulang. Dengan pengetahuan dan pemahaman yang didapat dari pengalaman kerja membuat individu dapat memahami manfaat dari penggunaan sistem informasi akuntansi dan merasakan kemudahan dalam pengoperasiannya. Pengalaman yang dimiliki karyawan dapat membantu karyawan dalam proses penggunaan sistem informasi akuntansi karena semakin lama orang bekerja dalam bidang tersebut semakin baik dalam kinerja yang nantinya mempengaruhi efektivitas sistem informasi akuntansi.

(Parnata dkk., 2013) menyatakan bahwa pengalaman berpengaruh positif signifikan terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi. (Widyantari & Suardikha, 2016) menyatakan bahwa pengalaman kerja dan tingkat pendidikan memiliki pengaruh positif dan signifikan pada kinerja individu pengguna sistem informasi akuntansi. (Fahmiswari. K, 2013) menyatakan hal yang sama bahwa pengalaman kerja memiliki pengaruh yang positif terhadap efektivitas penerapan sistem informasi akuntansi, pengalaman kerja dibutuhkan karena dengan pengalaman yang dimiliki member pengalaman dan penguasaan dalam penggunaan sistem informasi akuntansi.

(Vipraprastha & Sari, 2016) menyatakan bahwa pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi. Hal ini

menunjukkan semakin tinggi pengalaman kerja yang dimiliki karyawan maka akan semakin efektif penggunaan sistem informasi akuntansi tersebut. Menurut (Marlina, 2017) bahwa pengalaman kerja memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap efektivitas penggunaan sistem informasi akuntansi. Dari uraian tersebut hipotesis yang diajukan adalah

H3 : Pengalaman kerja berpengaruh positif signifikan terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi.

4. Pengaruh pelatihan terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi

Sistem informasi akuntansi dapat berjalan efektif guna mendukung dalam pencapaian tujuan perusahaan apabila penggunanya dapat menggunakan sistem tersebut dengan baik. Dengan diselenggarakannya pelatihan yang merupakan proses seseorang untuk dapat meningkatkan ketrampilan dan pengetahuannya, individu pengguna sistem akan dapat memahami sistem dengan baik sehingga merasa bahwa sistem tersebut mudah digunakan serta memiliki manfaat. Persepsi mengenai kemudahan dan kemanfaatan sistem tersebut merupakan bentuk penerimaan terhadap teknologi sesuai dalam Teori *Technology Acceptance Model*.

(Komara, 2006) menyatakan bahwa kinerja sistem informasi akuntansi di perusahaan yang memiliki pelatihan dibandingkan dengan perusahaan yang tidak mendapat pelatihan cenderung sama. Dari hal tersebut dapat dikatakan bahwa pelatihan tidak berpengaruh terhadap kinerja sistem informasi akuntansi. Hal berbeda dinyatakan oleh (Fahmiswari. K, 2013) dalam penelitiannya yang menyebutkan bahwa pelatihan berpengaruh positif signifikan terhadap efektivitas penggunaan sistem informasi akuntansi. Hal tersebut didukung oleh penelitian

dari (Dwijyanthi & Dharmadiaksa, 2013) yang menyatakan bahwa pelatihan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kinerja individu pengguna sistem informasi akuntansi, menunjukkan bahwa semakin banyak seseorang melakukan pelatihan maka akan semakin baik kinerja individu tersebut dalam menggunakan sistem informasi akuntansi.

(Utami dkk., 2016) menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pelatihan terhadap efektivitas implementasi sistem informasi akuntansi. Ketiga penelitian tersebut juga sesuai dengan penelitian (Vipraprastha & Sari, 2016) yang menyatakan bahwa pelatihan berpengaruh positif terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi yang mengindikasikan bahwa semakin banyak pelatihan yang diikuti oleh karyawan maka akan semakin efektif penggunaan sistem informasi akuntansi. Dari uraian di atas hipotesis yang diajukan adalah

H4 : Pelatihan berpengaruh positif signifikan terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi

5. Pengaruh tingkat pendidikan terhadap efektivitas penerapan sistem informasi akuntansi

Pendidikan merupakan proses yang dilakukan seseorang untuk memperluas pengetahuan dan meningkatkan kemampuan individu. Menurut (Sundari dkk., 2016) pengetahuan yang didapatkan dari pendidikan mampu membuat seseorang memahami manfaat dari sistem informasi akuntansi yang digunakan. Kemampuan yang didapatkan dari proses pendidikan juga mampu

membuat seseorang merasa mudah dalam menjalankan atau mengoperasikan sistem informasi tersebut. Persepsi mengenai manfaat dan kemudahan penggunaan sistem tersebut sesuai dalam teori TAM mengenai penerimaan teknologi. (Marlina, 2017) menyatakan bahwa tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap efektivitas penggunaan sistem informasi akuntansi karena belum tentu bahwa karyawan yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi dapat menjalankan sistem informasi akuntansi lebih baik dibanding dengan karyawan yang memiliki tingkat pendidikan lebih rendah. Penelitian tersebut mendukung penelitian (Mardiana dkk., 2014) yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh yang positif dan signifikan pendidikan pemakai terhadap kepuasan pemakaian sistem informasi akuntansi.

Hal berbeda dinyatakan oleh (Dwijayanthi & Dharmadiaksa, 2013) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan individu maka kinerja pengguna sistem informasi akan semakin baik. Menurut (Widyantari & Suardikha, 2016) menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang positif dari variabel program pelatihan dan pendidikan pada efektivitas penggunaan sistem informasi akuntansi menunjukkan bahwa semakin sering mengikuti program pelatihan dan pendidikan maka semakin efektif penggunaan sistem informasi akuntansi. (Anjani & Wirawati, 2018) menyatakan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh signifikan positif terhadap efektivitas pengguna sistem informasi akuntansi. Dari uraian tersebut hipotesis yang diajukan adalah

H5 : Tingkat pendidikan berpengaruh positif signifikan terhadap efektivitas penerapan sistem informasi akuntansi.

6. Pengaruh kompleksitas tugas terhadap efektivitas penerapan sistem informasi akuntansi

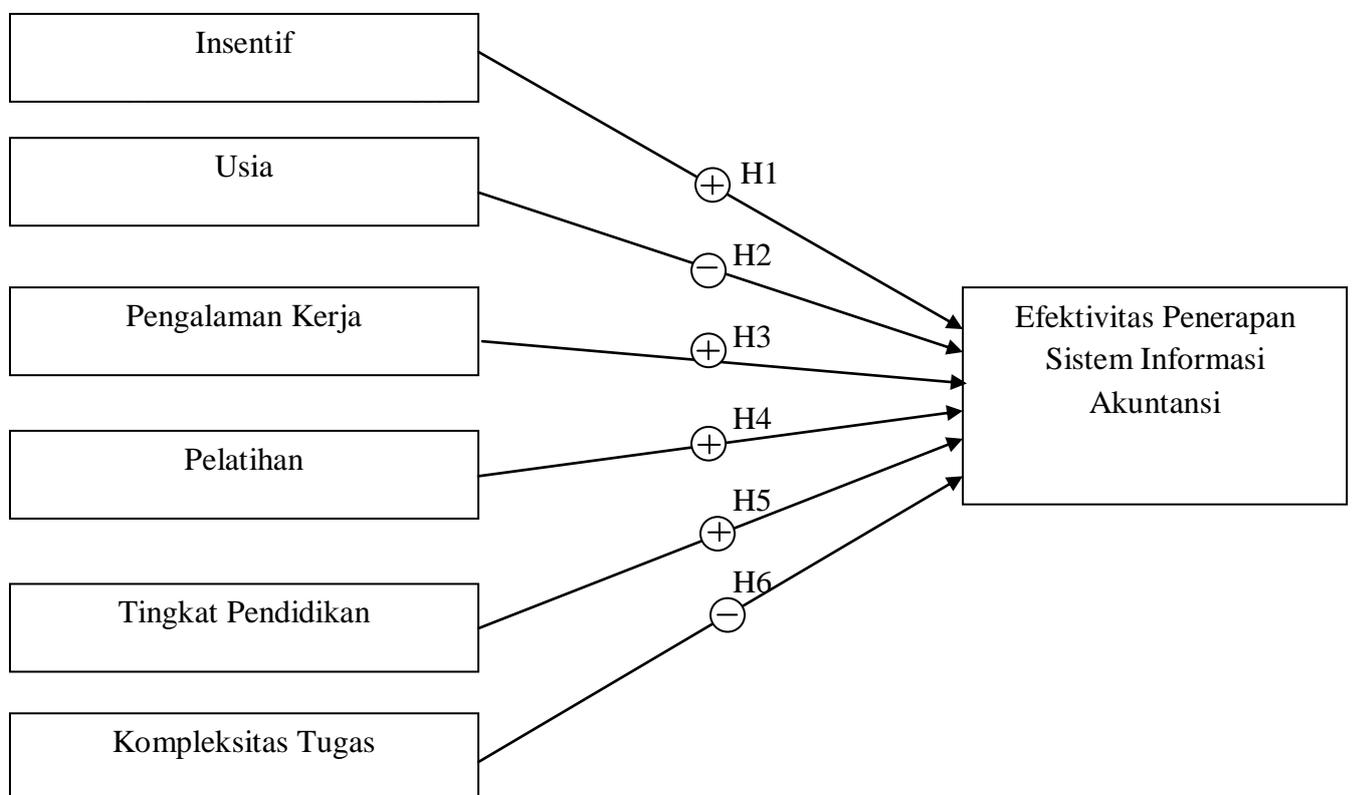
Kompleksitas tugas merupakan tugas yang sulit dan membingungkan yang memerlukan usaha dan pemikiran lebih untuk dapat menyelesaikannya. Dalam teori *Technology Acceptance Model* mengenai penerimaan dan penggunaan sistem informasi akuntansi terdapat 2 variabel yang berkaitan dengan kemanfaatan dan kemudahan penggunaan sistem. Akan tetapi dalam tugas yang kompleks dan rumit dapat menyebabkan karyawan menjadi tidak konsisten dalam mengerjakan sistem informasi akuntansi. Hal tersebut menunjukkan hubungan negatif antara kompleksitas tugas dan sistem informasi akuntansi dikarenakan tidak adanya kemanfaatan dan kemudahana penggunaan sistem dalam membantu menyelesaikan tugas yang kompleks.

Menurut (Sari, 2017) kompleksitas tugas tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja hal tersebut menunjukkan karyawan mengatahui apa yang harus dilakukannya dalam pekerjaan. Sedangkan menurut (Anjani & Wirawati, 2018) menyatakan bahwa kompetensi tugas berpengaruh negatif signifikan terhadap efektivitas penggunaan sistem informasi akuntansi. Pernyataan tersebut didukung oleh (Parjanti dkk., 2014) yang mengungkapkan bahwa kompleksitas tugas berpengaruh terhadap kinerja karyawan namun belum dijelaskan apakah berpengaruh secara positif atau negatif. Selain itu (Parnata dkk., 2013) menyatakan bahwa kompleksitas tugas berpengaruh signifikan terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi, kompleksitas tugas merupakan salah satu

faktor lingkungan kerja yang juga mempengaruhi dalam pengembangan sistem informasi akuntansi. Berdasarkan uraian tersebut hipotesis yang diajukan adalah

H6 : Kompleksitas tugas berpengaruh negatif signifikan terhadap efektivitas penerapan sistem informasi akuntansi.

D. Model Penelitian



Daftar Gambar 2.2

Gambar Model Penelitian